

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak perubahan yang terjadi salah satunya dalam gaya hidup. Selain dari era modernisasi, lingkungan juga menjadi faktor besar yang mempengaruhi gaya hidup seseorang. Lingkungan ini bisa berupa kebudayaan, kelas-kelas sosial, dan kelompok referensi. Akibat dari modernisasi, banyak orang yang terpengaruh dari apa yang mereka lihat di sekitarnya. Sebelum terjadinya perkembangan zaman yang mempengaruhi gaya hidup seseorang, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya sehingga Indonesia lekat dengan adat tradisionalnya yang dijadikan sebagai gaya hidup idealnya pada zaman dahulu. Khususnya di daerah pedesaan, budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya berupa gaya hidup sederhana yang dimana tidak terpaku dengan kemewahan. Sedangkan di perkotaan sudah hampir sebagian besar dipengaruhi oleh hal-hal yang berbau kecanggihan. Walaupun gaya hidup di Indonesia sudah tercampur dengan modernisasi, gaya hidup tradisionalnya masih tetap ada tetapi sebagian besar sudah diambil alih oleh modernisasi.

Gaya hidup hedonis memang tidak dapat dihindarkan oleh suatu kelompok masyarakat. Tidak heran bila di zaman ini kita sering melihat fenomena gaya hidup hedonis yang menunjukkan kemewahan berlebihan bukanlah hal yang aneh untuk

dilihat, melainkan sudah menjadi hal biasa dan di normalisasikan oleh masyarakat. Perilaku hedonis ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat tetapi lebih sering dilakukan oleh kawula muda yang merupakan bagian dari orang yang memang sedang aktifnya mengikuti perkembangan zaman. Jiwa mereka yang masih muda memang mempunyai keinginan untuk selalu penasaran dan mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Selain itu, ada pula ibu-ibu sosialita yang selalu menggunakan barang-barang *branded* agar dimata suatu kelompok masyarakat mereka merupakan orang yang sangat modis karena mengikuti perkembangan zaman modern di era generasi milenial.

Mengikuti perkembangan zaman, gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari akan berubah dari waktu ke waktu. Hal inilah yang dapat memicu masyarakat bertindak konsumtif hingga menjadi hedonis di dalam kehidupannya. Apalagi di era milenial seperti sekarang ini, perubahan dalam gaya hidup pun juga sangat terlihat jelas. Bahkan tak sedikit pula masyarakat yang tidak memperlakukan hidup dengan sikap hedonis. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan gaya hidup yang memang biasa dilakukan dan dijadikan sebagai tujuan dari hidup mereka.

Demi gaya hidup yang mewah dan ingin di akui dalam ruang lingkup suatu kelompok masyarakat, banyak dari kita yang rela menghabiskan uang ratusan, jutaan atau bahkan milyaran hanya demi gaya hidup yang terlihat modern dan juga gaul di mata masyarakat. Mereka yang menerapkan gaya hidup hedonis akan lebih suka untuk menghabiskan uang mereka untuk pergi ke mall, dan sebagainya. Biasanya orang yang pergi ke mall akan dominan berbelanja dan membeli sesuatu barang yang

tidak mereka butuhkan hanya untuk kepuasan individu saja. Memang, gaya hidup dari zaman ke zaman akan memiliki perubahan yang tidak terhindarkan. Perbedaan antara gaya hidup pada zaman yang lalu dengan yang sekarang pun juga terdapat kesamaan, akan tetapi di zaman modern ini, gaya hidup pun *ter-upgrade* dengan memiliki perubahan baru yang didukung dari kecanggihan teknologi. Banyak platform-platform belanja online yang tercipta sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor dari perilaku hedonisme.

Perkembangan zaman yang modern pada saat ini seakan menuntut masyarakat khususnya kawula muda untuk dapat hidup mewah dan bermegah-megahan agar sesuai dengan standar kehidupan di zaman sekarang ini. Sebab sudah banyak masyarakat yang menganggap wajar hidup dengan gaya hidup hedonis, mereka tidak sadar bila gaya hidup yang mereka lakukan tersebut merupakan bagian dari tindakan hedonisme. Padahal perilaku mereka yang konsumtif tersebut dapat merugikan diri sendiri bila tidak diperhatikan dengan baik. Dengan mereka bersikap boros membeli suatu barang yang tidak diperlukan dengan tujuan tindakan tersebut dilakukan hanya untuk memuaskan keinginan individu saja maka mereka akan selalu merasa tidak cukup dan menginginkan lebih. Sebenarnya, membeli suatu barang seperti ke mall, dan sebagainya merupakan bagian dari kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap, akan tetapi, banyak orang yang tidak menyadari bahwa memenuhi kebutuhan dengan begitu berlebihan tersebut hingga bertindak konsumtif maka sudah masuk kedalam kebutuhan tersier yang dimana kebutuhan tersier merupakan kebutuhan untuk kesenangan pribadi yang bersifat mewah. Hal itu memang tidak

dapat dipisahkan, sebab manusia juga mempunyai keinginan dan tujuan dalam hidupnya yang tidak dapat diganggu gugat. Namun, hal tersebut juga perlu diperhatikan agar tidak berlebihan dan merugikan diri sendiri. Selain itu, ketika semakin tinggi tingkatan kehidupan seseorang, maka akan semakin tinggi pula biaya hidup yang harus mereka tanggung sehingga terjadilah gaya hidup hedonisme. Sebab, orang yang tingkatan hidupnya semakin tinggi, maka biaya untuk kebutuhan hidup mereka juga akan ikut meninggi.

Maka dari itu, orang yang bertindak hedonis biasanya cenderung bersikap egois karena hanya mementingkan kebutuhan individunya saja. Menurut Frans Magnis Suseno, hedonisme ini merupakan pandangan hidup yang membuat seseorang merasa senang dan bahagia dengan melakukan kebahagiaan tersebut dan agar terhindar dari hal-hal buruk.<sup>1</sup> Mereka akan berusaha dengan segala cara untuk dapat mencapai kesenangannya. Hal ini terjadi karena tidak semua orang dapat memenuhi semua kebutuhan tersiernya, sehingga bila terdapat kesempatan, maka akan dilakukan oleh orang tersebut.

Berdasarkan data Indonesia Mobile Habit pada Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga yang berjudul “Kebebasan Informasi Kalangan Milenial Dalam Bermedia Sosial” menunjukkan penggunaan ponsel untuk melakukan belanja online berada pada posisi akhir. Hasil data survei (Data Reportal, 2020) pada bulan Januari 2020 menunjukkan bahwa telah mengalami kenaikan yang signifikan pada posisi ketiga yaitu 66%, yang dimana menjelaskan bahwa ponsel di era modernisasi ini

---

<sup>1</sup> Maryam Ismail, *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*, Jurnal Ilmiah Islamic, 2019, Vol 16 No. 2, hal 195

mempengaruhi seseorang untuk bertindak hedonis dengan membeli suatu barang melalui ponsel.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan media informasi dan komunikasi yang sudah berkembang dengan pesat ini dan banyak sekali macamnya, kita dapat dengan mudahnya menerima sebuah informasi. Salah satu media informasi dan komunikasi yang ada pada saat ini adalah film. Terciptanya film juga didasari dari perkembangan teknologi melalui inovasi-inovasi yang kreatif sehingga terjadilah pencapaian terbesar. Film sendiri merupakan sebuah media informasi alternatif yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada para penontonnya melalui potongan-potongan *scene* yang dalam beberapa adegannya diselipkan sebuah informasi berupa audio visual, sehingga film dapat berkomunikasi bebas dan tanpa batas dengan para penontonnya.<sup>3</sup>

Biasanya film di jadikan sebagai sarana informasi yang dikemas sedemikian unik melalui potongan-potongan *scene* yang digabung menjadi satu dengan durasi paling sedikit sekitar satu jam. Dalam potongan *scene* tersebut terdapat beberapa adegan yang menyelipkan sebuah informasi atau pesan yang terkadang tidak kita sadari. Film yang mengandung informasi atau pesan yang ditayangkan dari awal sampai akhir film pun terkadang memang tidak disadari oleh para penontonnya. Mereka merasa bahwa film hanya dijadikan sebagai tempat mereka untuk mencari hiburan, padahal isi dari

---

<sup>2</sup> Enndang Fatmawati, *Kebebasan Informasi Kalangan Milenial dalam Bermedia Sosial*, Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga, 2020, Vol 10 No. 2, hal 98

<sup>3</sup> Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Dani Manesah, *Pengantar Teori Film*, Sleman : Deepublish, 2020, hal 1

pesan yang ada dalam sebuah film pun juga memiliki arti yang sangat dalam bila diperhatikan secara teliti.

Seperti pada film *Confession of a Shopaholic* yang mengandung unsur perilaku hedonis. Film ini merupakan adaptasi dari novel series *The Shopaholic* karya Sophie Kinsella yang rilis pada 13 Februari 2009 (Amerika). Plot cerita dalam film ini merupakan gabungan dari keseluruhan novel series tersebut. Dilansir dari situs resmi IMDb, Film ini memiliki rating 5,8/10.<sup>4</sup> Kemudian genre film ini yaitu *Drama*. Tokoh utama bernama Rebecca Bloomwood yang diperankan oleh Isla Fisher ini digambarkan menjadi wanita yang ceria, gila belanja, mengutamakan *fashion* dalam hidupnya walaupun keuangannya sedang tidak baik-baik saja. Film ini disutradarai oleh P.J. Horgan dan naskah scenario ditulis oleh Tracey Jackson, Tim Firth, Kayla Alpert, dan berdasarkan dari buku karya Sophie Kinsella.<sup>5</sup> Dilansir juga pada situs IMDb, bahwa Film ini memenangkan *ASCAP Award* sebagai *Top Box Office Films* pada tahun 2010.<sup>6</sup>

Film *Confession of a Shopaholic* ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan bernama Rebecca Bloomwood (Isla Fisher) yang mempunyai hobi kecanduan belanja. Sedari kecil Rebecca memang sudah tertarik dengan dunia *fashion*, ketika dia melihat ke jendela toko dia mengatakan bahwa dirinya melihat dunia baru. Hal tersebut ternyata menjadi kenyataan ketika dirinya sudah beranjak

---

<sup>4</sup> <https://www.imdb.com/title/tt1093908/> diakses pada 7 Oktober 2022 pukul 00.39 WIB

<sup>5</sup> <https://www.kitareview.com/film/komedi/review-film-confessions-of-shopaholic> diakses pada 11 Oktober 2022 pukul 09.58 WIB

<sup>6</sup> [https://m.imdb.com/title/tt1093908/awards/?ref=tt\\_awd](https://m.imdb.com/title/tt1093908/awards/?ref=tt_awd) diakses pada 18 Februari 2023 pukul 12.23 WIB

dewasa, ia dapat membeli sesuatu barang yang diinginkannya tanpa harus berpikir panjang.

Rebecca tinggal bersama dengan sahabatnya yang bernama Suze (Krysten Ritter) di apartemen milik sahabatnya tersebut. Karena hobinya yang gila belanja tersebut ternyata sudah memenuhi semua ruang di dalam lemari bahkan setengah isi apartemen sahabatnya tersebut sehingga tidak terdapat tempat lagi untuk menyimpan semua barang miliknya. Hal ini pun sudah di ingatkan oleh Suze berkali-kali untuk tidak membeli barang-barang yang tidak penting lagi tetapi tetap saja keinginan Rebecca itu tidak pernah bisa dihilangkan, bahkan sahabatnya juga sudah mengingatkan jika hutang kartu kreditnya sudah mencapai 900 dolar dan berharap Rebecca berhenti membeli barang yang tidak perlu dan fokus untuk mencari uang untuk membayar semua hutangnya. Bahkan pekerjaan Rebecca sebagai jurnalis pun juga tidak dapat menutupi hutang-hutangnya tersebut sehingga dirinya terus dikejar rentenir perihal hutang kartu kreditnya.

Masalah baru pun kembali muncul ketika Rebecca hendak akan melakukan wawancara di perusahaan majalah Alette. Dirinya tanpa sengaja melihat toko yang sedang mengadakan *sale* dan perhatiannya tertuju pada *scarf* berwarna hijau yang menarik perhatiannya. Dia berpikir bahwa dia harus berhenti membeli barang karena dia memiliki tagihan sebanyak 900 dolar untuk dibayar akan tetapi hasrat kecanduan belanjanya telah menguasai dirinya sehingga dia memiliki tagihan baru untuk segera dilunasinya.

Hingga pada akhirnya, Rebecca tak kunjung menemukan cara untuk membayar

hutangnya itu, lalu dirinya mengikuti sebuah rehabilitasi kecanduan belanja yang disarankan oleh sahabatnya tersebut. Isi dari rehabilitasi tersebut akan membahas mengenai orang-orang yang memiliki kasus yang sama dengan Rebecca, dan akan diberikan pencerahan. Pada saat-saat awal menjalani rehabilitasi, Rebecca masih belum bisa menghilangkan hasrat kecanduan belanjanya tersebut tetapi lama kelamaan dirinya mendapatkan pencerahan dari rehabilitasi tersebut dan menjual semua barang-barangnya untuk membayar hutang kartu kreditnya.

Rebecca yang menjadi wanita dengan gaya hidup yang mewah, tidak bisa melawan hasrat kecanduan belanjanya, mengabaikan peringatan dari sahabatnya kemudian dipertemukan dengan sosok sahabat seperti Suze yang mensupport dan mendidik keras Rebecca untuk menghentikan perilaku hedonisnya tersebut agar tidak berimbas pada dirinya sendiri ataupun Derek Smeath sebagai rentenir yang terus menekan Rebecca untuk segera melunasi hutangnya sehingga pada akhirnya Rebecca tidak punya cara lain selain menjual barang-barang miliknya untuk membayar hutangnya tersebut.

Dari segi naskah dan alur ceritanya pun juga mudah dicerna, tidak berat, diselipkan dengan tingkah konyol Rebecca yang membuat tertawa, dibumbui oleh kisah cinta Rebecca dengan Luke (Hugh Dancy), terdapat nilai pertemanan juga yang tetap bersama meski sahabatnya sedang dilanda kesusahan, dan juga latar suasana yang terkesan *girly* sebab didominasi dengan warna-warna yang cerah sehingga tidak membuat para penontonnya bosan. Dalam beberapa menit awal mononton film ini pun juga sudah terlihat bahwa latar belakang dalam film ini bertema tentang gaya

hidup hedonis tetapi dikemas dengan alur yang gampang dicerna oleh siapa saja yang menontonnya. Rating umur untuk film ini diperuntukan dari umur 17 tahun keatas, sehingga penontonnya akan lebih memahami pesan-pesan yang ada dalam film tersebut. Film ini dapat di tonton melalui layanan *streaming* seperti *Vudu, Prime Video, Disney, dan Apple TV*. Dilansir dari situs Bacaterus, dijelaskan bahwa film ini mengandung banyak pesan sebab tokoh utama dalam film tersebut mencerminkan orang yang *shopaholic* dan mengajak orang yang *shopaholic* untuk dapat berhenti melakukan tindakan tersebut hanya untuk mempertahankan gengsi.<sup>7</sup>

Film ini layak untuk ditonton dan dijadikan sebagai referensi penelitian ini karena merepresentasikan bagaimana perilaku seseorang yang menerapkan gaya hidup hedonis atau kecanduan belanja dengan menjadi pribadi yang konsumtif untuk hal-hal yang tidak perlu demi kepentingan semata akan berdampak merugikan diri sendiri. Misalnya dalam film tersebut Rebecca merupakan wanita yang memiliki hobi kecanduan belanja hingga akhirnya mempunyai masalah keuangan untuk melunasi hutang-hutangnya, begitupun dalam kehidupan nyata, kasus seperti itu sering kita temui yang dimana banyak orang kecanduan belanja hingga akhirnya susah mengatur keuangan. Atau contoh lain, dalam film tersebut Rebecca tidak dapat menahan pandangannya ketika melihat sesuatu barang yang sedang diskon, unik, *best seller*, dan sebagainya sehingga dirinya kalap saat membeli suatu barang, begitupun dengan realita yang terjadi dimasyarakat kita, banyak orang-orang yang membeli sesuatu

---

<sup>7</sup> <https://bacaterus.com/review-confessions-of-a-shopaholic/2/> diakses pada 18 Februari 2023 pukul 11.58 WIB

barang tanpa memikirkan terlebih dahulu apakah kita benar butuh atau hanya untuk kesenangan semata saja.

Dipilihnya film *Confession of a Shopaholic* untuk penelitian ini karena terdapat banyak *scene* yang memberikan pesan dan makna atau tanda mengenai perilaku hedonis yang seringkali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu film ini juga berfungsi mengedukasi masyarakat mengenai tindakan hedonisme yang berlebihan itu tidak baik untuk diri sendiri.

Film *Confession of a Shopaholic* ini dapat mengedukasi para penontonnya melalui adegan-adegan yang ada dalam film tersebut. Pada awal alur cerita tersebut menjelaskan tindakan rebecca yang tidak bisa mengontrol dirinya akan hal-hal yang membuat dirinya merasa senang kemudian dipertengahan film ternyata kesenangannya tersebut berdampak negatif karena mempersulit jalan hidupnya. Dan pada akhir film, Rebecca mendapatkan pencerahan akan perbuatannya tersebut sehingga dia bisa mengontrol dirinya dengan lebih baik dan hidupnya menjadi lebih tenang karena dapat menyelesaikan masalah yang dia mulai.

Tindakan hedonisme yang dapat dijadikan edukasi ini memang dibutuhkan masyarakat sebagai motivasi untuk dapat lebih baik lagi dalam mengontrol hasrat dari segi materi, sebab hal tersebut memang tidak pernah ada habisnya dan tergantung kepada diri sendiri dalam mengaturnya. Tindakan hedonisme yang banyak berseliweran dalam masyarakat ini memang dinilai sebagai suatu hal yang normal. Masyarakat berpandangan bahwa hedonisme ini memang sesuatu yang tidak dapat

diubah karena memang sudah seharusnya mereka berlaku seperti itu. Jika diperhatikan lebih baik, tindakan hedonisme ini di dasari oleh kecanggihan teknologi yang kemudian terjadinya perubahan sosial dimasyarakat dan kondisi tersebut ternyata dapat mengubah sifat seseorang. Padahal bila diperhatikan lebih baik lagi, perilaku hedonisme yang dilakukan secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif pada orang yang terlibat, dan akan mempersulit hidup mereka jika tidak dilakukan dengan bijak.

Sehingga pada bagian akhir film tersebut terdapat pesan yang dapat diambil bahwa tindakan hedonisme yang berlebihan tersebut tentunya tidak baik walaupun bisa membuat diri kita senang. Selain itu film ini juga mudah dipahami alur ceritanya sehingga para penontonnya tidak kesulitan dalam memahami makna dan juga tanda yang mengedukasi para penonton terhadap perilaku hedonisme.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Confession of a Shopaholic* sebab film ini mengandung informasi dan juga makna yang relevan dengan kehidupan hedonis masyarakat zaman sekarang ini dan berfungsi untuk mengedukasi masyarakat bahwa sesuatu kesenangan yang berlebihan itu tidak baik. Film *Confession of a Shopaholic* ini berisikan tentang representasi gaya hidup hedonis seorang perempuan yang gila belanja dengan membeli barang secara berlebihan hanya untuk kesenangan semata saja, kemudian hal yang dilakukannya ini ternyata lama-lama memberikan dampak negatif untuk kehidupannya sehingga pada akhir cerita tokoh utama dalam film ini mendapatkan ending yang bahagia dan tentunya dapat dijadikan sebagai pesan untuk mengedukasi, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah permasalahan mengenai

gaya hidup hedonis yang sering kali kita temui dalam kehidupan sehari-hari terkait aktivitas, minat dan juga opini yang dapat disimpulkan mana saja yang menandakan gaya hidup hedonis.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan menggunakan model dari John Fiske mengenai kode-kode televisi karena menurut Fiske kode-kode yang ada dalam televisi saling berhubungan dan dapat membentuk menjadi makna.<sup>8</sup> Kode televisi ini pun juga tidak hanya dapat digunakan untuk televisi saja tapi juga bisa untuk menganalisis film, iklan, dan sebagainya. Analisis semiotika merupakan penelitian mengenai tanda dan makna, sebagaimana bahwa makna tercipta dalam sebuah media yang atau karya apapun yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat.<sup>9</sup> Semiotika menurut John Fiske memiliki tiga kode televisi yaitu realitas, representasi, dan juga ideologi.

Berdasarkan dari uraian diatas, makna atau tanda yang terkandung dalam film *Confession of a Shopaholic* nantinya akan membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana perilaku hedonis dalam film tersebut ada kaitannya dengan realita yang terjadi di masyarakat dalam penelitian yang berjudul “Representasi Hedonis Dalam Film *Confession of a Shopaholic*”.

---

<sup>8</sup> Qamarul kamal, Iis Kurnia Nurhayati, *Representasi Hedonisme Dalam Iklan Televisi*, 2017, Vol 4 No 3, hal 3258

<sup>9</sup> Antonius, Daniel Budiana, Megawati Wahjudianata, *Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru*, Jurnal E-Komunikasi, 2021, Vol 9 No. 2, hal 4

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang tertulis, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hedonisme direpresentasikan dalam sebuah film berjudul *Confession of a Shopaholic*?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Representasi Hedonis dalam Film “*Confession of a Shopaholic*”.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bisa digunakan sebagai media untuk mengembangkan studi ilmu komunikasi yang dimana dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian menggunakan kajian media.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan positif bagi semua orang terutama mahasiswa ilmu komunikasi terkait makna dan tanda dalam sebuah film.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini membahas mengenai latar belakang tentang gaya hidup hedonis, film *Confession of a Shopaholic* dan juga metode penelitian yang digunakan,

kemudian terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan juga sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab kajian pustaka ini membahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang ingin dikaji, kerangka konsep dan teori yang sesuai dengan penelitian ini, dan juga kerangka pemikiran.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan peneliti dalam menganalisis film *Confession of a Shopaholic*.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab hasil dan pembahasan ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan terkait film *Confession of a Shopaholic* yang sudah di analisis.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab penutup membahas mengenai kesimpulan terkait representasi hedonis dalam film *Confession of a Shopaholic*.